

PERAN GEREJA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI UNTUK BERIBADAH SECARA TATAP MUKA PASCA PANDEMI COVID

Author:

M. H. Sodikdiana*, Y.
P. Hermanto, C.
Santoso

Affiliations:

Sekolah Tinggi Teologi
Kharisma Bandung

Correspondence:

martinus2611@gmail.com

Author's Address:

Bandung

Keywords:

*face-to-face worship,
motivation, online
worship, post-pandemic*

Kata Kunci:

ibadah daring; ibadah
tatap muka; motivasi;
pasca pandemi

Article History:

Submitted: 03-12-2022

Reviewed: 15, 21-02-
2023

Accepted: 17-03-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The
Authors.

License:



[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/phr/index](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index)

Abstract.

After two years of a pandemic where worship activities could not be carried out and were limited, the government began to relax the rules for worship, and churches resumed their activities and held face-to-face worship. Even though some congregations are starting to come to worship face-to-face enthusiastically, others are still choosing to worship online. During the hybrid worship period, where online services are still held simultaneously as face-to-face services, the church seeks various ways to invite the entire congregation back to attend services. Based on direct observations and interviews with pastors and congregations that have attended, various factors have been found that can be a driving force for congregations longing to attend face-to-face activities; the church also uses various creative ways to provoke the desire of congregations that are not present to be able to feel and remember the enjoyment worship directly. Efforts to attract the congregation to return to attendance, thanks to the role of the pastor's attention to the congregation and various supporting factors, have resulted in the return of almost the entire congregation for face-to-face worship.

Abstrak

Setelah dua tahun pandemi dimana kegiatan beribadah tidak dapat dilakukan dan dibatasi, pemerintah mulai melonggarkan aturan beribadah, gereja memulai kembali beraktivitas dan mengadakan ibadah tatap muka. Walaupun sebagian jemaat mulai antusias datang beribadah tatap muka, sebagian jemaat yang tetap memilih beribadah daring. Dalam masa ibadah hybrid dimana ibadah on line masih dilaksanakan bersamaan ibadah tatap muka, gereja mencari berbagai cara kembali mengajak seluruh jemaat kembali hadir dalam ibadah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan gembala dan jemaat yang telah hadir didapati berbagai faktor yang dapat menjadi pendorong untuk jemaat rindu untuk hadir dalam kegiatan tatap muka, gereja juga menggunakan berbagai cara yang kreatif untuk memancing keinginan jemaat yang belum hadir dapat merasakan dan mengingat kembali kenikmatan beribadah secara langsung. Usaha untuk menarik jemaat untuk kembali hadir berkat peran perhatian gembala kepada jemaat dan berbagai faktor pendukungnya membuahkan hasil dengan kembali hadirnya hampir seluruh jemaat untuk beribadah tatap muka.

I. Pendahuluan

Penyebaran virus covid-19 yang mulai terjadi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi pada awal tahun 2020 (Pratiwi 2021). Syafrida dan Hartati mengungkapkan, upaya pemerintah untuk memutus rantai penyebarannya melalui terhadap berbagai kebijakan untuk membatasi kegiatan masyarakat, mempunyai dampak yang sangat besar kehidupan ekonomi maupun sosial (Syafrida and Hartati 2020). Walaupun banyak negara sudah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi pandemi masih belum cukup untuk mengatasi efek yang ditimbulkan oleh pandemi ini.

Melihat perubahan yang terjadi pada dunia, bagaimana kebijakan setiap negara yang berlomba-lomba membuat kebijakan untuk mengamankan negaranya masing-masing, juga bagaimana kesulitan yang dihadapi oleh banyak negara untuk menyediakan berbagai fasilitas kesehatan dan kebutuhan bagi warganya. Pratiwi mengungkapkan, berbagai kesulitan untuk melakukan perjalanan karena begitu banyak protokol yang harus dipenuhi, persiapan dan bertambahnya biaya yang dikeluarkan untuk hal tersebut (Pratiwi 2021). Hal ini membuat masyarakat pada umumnya juga mulai merasakan kejenuhan dengan berbagai pembatasan yang menghambat kehidupan keseharian, mereka juga mulai melakukan berbagai penyesuaian baik dalam pekerjaan mereka maupun dalam kehidupan sosial mereka, termasuk dalam kehidupan kerohanian mereka.

Hal ini juga tidak terlepas pada Gereja Tuhan, di mana selama pandemi mereka harus mengurangi kegiatan mereka bahkan ada yang menghentikan kegiatan mereka sama sekali. Sebagian Gereja mencoba melalui tekanan ini dengan cara-cara yang baru seperti untuk melakukan kegiatan secara daring melalui live streaming maupun virtual meeting. Kegiatan secara daring ini ternyata banyak mengubah paradigma dalam melakukan pelayanan karena ternyata pelayanan yang awalnya dibatasi oleh tembok Gereja telah berubah menjadi pelayanan yang tidak mengenal tembok Gereja. Pelayanan ini ternyata menjadi suatu trend juga di masa pandemi ini menjadi suatu perluasan, karena ternyata pelayanan ini menjangkau lebih banyak pribadi yang awalnya tidak mengenal menjadi lebih mudah dalam mengenal Tuhan lewat pelayanan daring ini. Menurut Luhukay, berbagai platform yang banyak dipakai seperti *zoom meeting*, maupun *google meet* adalah sebagian kecil dari banyaknya platform digital yang digunakan untuk melakukan suatu pertemuan secara daring (Luhukay 2020).

Awal tahun 2022 pemerintah berusaha melonggarkan kebijakan dengan mengubah pandemi menjadi endemik (Rafie 2023), tetapi perubahan pandemi menjadi endemi ternyata tidak secara langsung mengubah kondisi kehidupan karena kebiasaan yang telah diterapkan sejak awal pandemi masih sulit dilepaskan. Begitu banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kepada rakyatnya untuk mengatasi pandemi merubah cara pandang bagi banyak orang dalam menyikapi penyebaran covid-19, selain itu juga banyaknya kejadian yang menyisakan kesedihan dan ketakutan pada masa itu membuat tidak mudah bagi setiap orang untuk memulai kehidupan yang kembali berputar seperti dahulu. Gereja Tuhan pun tidak ketinggalan untuk menyesuaikan kembali dalam beraktifitas. Aktivitas untuk beribadah bersama yang dahulu dilakukan secara rutin dan



telah terhambat selama pandemi kembali dilakukan walaupun dalam skala yang masih terbatas, dan secara perlahan – lahan diarahkan kembali untuk kembali kepada kapasitas yang penuh.

Untuk itu penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan motivasi dalam beribadah tata muka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang hanya difokuskan kepada kegiatan daring yang dilakukan di Gereja untuk dapat tetap beribadah pada masa pandemi, seperti Upaya Pemuda Kristen dalam Menjalankan Peribadatan di Gereja Desa pada masa Pandemi Covid-19 (Wardi 2021). maupun Sosialisasi Edukasi dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Umat pada Masa Pandemic COVID-19 (Aletheia Pattiasina et al. 2022).

Penelitian ini lebih ditekankan motivasi yang dilakukan oleh gereja kepada perilaku jemaat pada masa pasca covid yang mempunyai kegiatan lain pada waktu ibadah dan jemaat yang belum mau untuk melakukan kegiatan ibadah tatap muka tetapi hanya mau mengikuti kegiatan secara daring, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penelitian ini benar-benar baru.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan secara langsung dan ternyata menyisakan berbagai pertanyaan di mana banyaknya jemaat yang belum hadir, bangku-bangku yang dahulu terisi ternyata meninggalkan banyak kekosongan. Banyak juga jemaat yang setelah diperbolehkan untuk menghadiri kegiatan di gereja, lebih memilih untuk melakukannya secara daring, atau meneruskan kebiasaan lainnya yang dilakukan secara pandemi. Di suatu sisi pandemi membuat adanya terobosan baru tetapi di lain sisi menyisakan juga suatu kebiasaan yang tidak mau ditinggalkan setelah melewati masa pandemi.

Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi Gereja untuk mencari jawaban atas kurangnya keinginan jemaat untuk kembali hadir di Gereja. Gereja harus menjawab tantangan untuk memotivasi kembali jemaat yang belum mau hadir dalam ibadah secara langsung agar kembali hadir dalam ibadah langsung di Gereja. Masa ibadah Hybrid yang menjadi masa peralihan harus dipersiapkan sebagai sarana untuk merubah kebiasaan ibadah daring menjadi ibadah tatap muka harus disiapkan sebaik mungkin untuk memberikan ketertarikan untuk jemaat datang kembali beribadah.

II. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, peneliti menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian dengan pendekatan ini sudah dilakukan sejak abad dua puluh hingga saat ini, dan meliputi bidang antropologi, sosiologi, humaniora dan evaluasi (Creswell 2021). Dengan demikian maka penelitian yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan ersam kemasyarakatan, kemanusiaan dan evaluasi sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan berbagai jurnal sebagai bahan literatur dari jurnal-jurnal Kristen, maupun jurnal-jurnal psikologi, wawancara terhadap jemaat Gereja dan buku-buku yang membahas hal yang memiliki kaitan dan kesamaan dalam pembahasan, dan mencari jawaban dari kesamaan yang

dapat membantu peneliti merumuskan penyelesaian masalah. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan sumber *library research* maupun melalui wawancara mendalam dengan subjek investigasi dan pengamatan. Dengan ersama, diperoleh pola hubungan yang jelas yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data (Sugiyono 2013), baik secara Kekristenan yang digunakan sebagai bahan ersama, dan selain dari jurnal, peneliti juga menggunakan Alkitab sebagai referensi. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dipaparkan secara sistematis dan diuraikan lebih lanjut untuk dapat memperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

III. Pembahasan

Masa Pandemi covid 19 yang memaksa masyarakat untuk melakukan penyesuaian dalam beribadah, Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala besar) dan PPKM (Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diterapkan oleh pemerintah membuat kegiatan masyarakat untuk berhenti sementara waktu (Rusdianto et al. 2022). Penyebaran Covid-19 yang secara cepat menyebar di Indonesia, secara cepat melumpuhkan ersam ersama dan memberikan ketakutan kepada masyarakat untuk berkumpul dan bersosialisasi secara langsung. Jemaat Gereja juga mengalami ketakutan berkumpul untuk beribadah dan merubah pola ibadah di Gereja menjadi ibadah di rumah (Hutahaean, Silalahi, and Simanjuntak 2020). Hal ini sesuai dengan anjuran dan kebijakan pemerintah untuk menghindari sarana ibadah menjadi tempat penyebaran virus covid-19.

Memasuki awal Tahun 2020, seiring dengan berjalannya waktu, mulai berubahnya virus covid 19 yang mengalami banyak ersam, sehingga sampai pada ersam omicron ini dipandang sebagai melemahnya kekuatan virus tersebut. Walaupun secara penularan virus ini tidak mengalami penurunan, bahkan dipercaya ersam omicron ini mengalami peningkatan dari segi kecepatan penularan, tetapi virus memperlihatkan efek yang menurun dari segi tingkat efek yang dirasakan dari orang-orang yang terinfeksi. Gejala yang menurun, tingkat kematian yang berkurang, dan jumlah dan kecepatan untuk sembuh juga semakin tinggi (Amalia 2021). Hal ini terlihat dengan tingginya penderita covid-19 yang melakukan isolasi mandiri tanpa perawatan ersama di rumah sakit, dan mereka sembuh dengan lebih cepat.

Banyak aktivitas yang mulai diperbolehkan kembali untuk dilakukan, setelah banyak sekali pelarangan kegiatan yang menghasilkan kerumunan dan berkumpulnya orang-orang yang dikhawatirkan akan menjadi pusat penularan baru. Salah satunya adalah ibadah di tempat atau ibadah tatap muka yang awalnya mendapatkan larangan, sudah dibolehkan kembali untuk dilakukan seperti sebelum masa ersama walaupun masih belum sepenuhnya kembali normal karena masih dilakukan secara terbatas. Ibadah yang dimulai dengan adanya pembatasan dari jumlah jemaat yang hadir, dan secara perlahan jumlah jemaat yang diperbolehkan hadir mulai bertambah secara bertahap sehingga mulai diperbolehkan untuk hadir normal seperti sebelum ersama dengan kapasitas penuh (Rafie 2023).



Ibadah tatap muka diharapkan dapat dilaksanakan kembali setelah sekian lama mendapatkan pembatasan dari pemerintah. Hal ini menjadi perhatian utama bagi gereja untuk dapat melaksanakan kegiatan secara tatap muka. Ibadah pada masa ersama yang dilakukan secara daring hanya merupakan alternatif yang dilakukan selama kegiatan tatap muka belum bisa dilaksanakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Onisimus Langfan yang menyatakan ibadah secara daring tidak begitu memberikan dampak yang baik terhadap sikap selama ibadah yang dilakukan karena kurangnya kesungguhan sikap dalam beribadah yang memperlihatkan kurang hormat dan takut akan Tuhan dalam beribadah.

Gereja Pasca Pandemi

Dalam perkembangan untuk membawa jemaat kembali hadir dalam ibadah tatap muka ternyata tidaklah berjalan mulus dan selancar seperti yang diharapkan, Gereja mengalami kesulitan untuk mengembalikan suasana maupun atmosfer dari ibadah yang terjadi sebelum ersama, walaupun ada ersama dari jemaat yang memiliki antusias untuk melakukan kembali aktivitas ibadah tatap muka seperti sebelum adanya ersama, ternyata ada ersama jemaat lainnya memilih untuk tetap mengikuti ibadah hanya melalui media daring, mereka memutuskan hal tersebut dengan berbagai pertimbangan yang bersifat pribadi dan berbagai ersama belum mau hadir untuk mengikuti kegiatan ibadah di Gereja.

Berbagai ersama ditemukan pada saat wawancara, mengapa jemaat belum mau mengikuti ibadah tatap muka, ersama jemaat merasakan ibadah daring yang dilakukan selama ersama dirasakan sudah cukup memenuhi kebutuhan rohani dan merasa ibadah dapat dilakukan dimana saja (Widjaja et al. 2021), ada juga yang masih merasa takut terhadap kemungkinan terinfeksi saat beribadah, ada juga yang mengalami ketakutan karena masih merasakan trauma ersama atas kehilangan keluarganya yang menjadi korban selama ersama dan belum bisa mengatasi trauma akibat hal tersebut tersebut. Hal ini diperparah juga karena banyaknya berita lewat pesan singkat maupun media cetak dan elektronik yang memberitakan tentang penyebaran virus yang begitu cepat menyebar yang ternyata cukup mempengaruhi minat jemaat untuk memulai kembali ibadah tatap muka (Huatama and Tafonao 2021). Kekhawatiran secara psikologis ini merupakan ersama yang paling sering ditemukan dalam wawancara, walaupun ada berbagai penyebab lain yang menyebabkan keengganan untuk kembali beribadah antara lain kendur atau menurunnya tingkat kerohanian jemaat, maupun kecenderungan masuknya mereka ke dalam zona nyaman dalam beribadah.

Sebagian jemaat memang memiliki ersama yang kuat untuk tidak dapat bergabung dengan ibadah secara langsung di Gereja. Hal ini disebabkan mereka adalah jemaat yang merupakan jemaat yang baru bergabung dalam masa ersama. Mereka bergabung dalam himpitan ersama dan mengikuti ibadah di Gereja secara daring dikarenakan ibadah ini tidak memiliki keterbatasan karena jarak. Setelah ibadah dimulai kembali mereka tetap tidak bisa mengikuti ibadah tatap muka karena lokasi tempat tinggal mereka yang berada jauh di luar kota (Widjaja et al. 2021), sehingga walaupun sudah adanya ibadah tatap muka mereka tetap memiliki kesetiaan untuk beribadah tetap mengikutinya secara daring. Selain itu juga beberapa jemaat juga yang mengalami penurunan ersama selama ersama

yang memberikan kesulitan bagi mereka untuk bermobilitas dan hadir dalam ibadah secara langsung di Gereja. Mereka juga walaupun menginginkan untuk dapat beribadah secara langsung, hanya bisa ersam sesekali apabila ada anggota keluarga mereka yang dapat mengantarkan mereka untuk hadir di Gereja.

Menjadi tantangan bagi Gereja untuk dapat kembali menaikkan tingkat kerohanian dari jemaat yang tidak memiliki halangan yang signifikan untuk dapat kembali hadir dalam ibadah di gereja, kerohanian yang menurun secara ersama pasca ersama, agar kembali mempunyai keinginan untuk beribadah dengan lebih fokus. Untuk itu diperlukan peranan gereja untuk memberikan motivasi maupun kegerakan dari gembala, penatua, maupun pengerja untuk ersama – sama dengan jemaat memberikan citra rasa aman dalam beribadah secara tatap muka serta kenikmatan yang diperoleh dalam beribadah secara langsung di gereja.

Motivasi Jemaat untuk Beribadah Tatap Muka

Hasil penelitian penulis berupa pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada gembala dan beberapa jemaat didapati faktor-faktor yang menjadi motivasi jemaat untuk datang dan beribadah secara on site atau tatap muka.

Kebutuhan Rohani Pribadi

Aktivitas berdoa, pujian dan penyembahan yang umum dilakukan oleh orang percaya bukanlah suatu aktivitas biasa. Hal ini sudah menjadi suatu kebutuhan rohani yang perlu dipenuhi secara terus menerus untuk menjaga kesehatan kerohanian (Liem 2008). Jemaat yang dalam masa pandemi mengalami kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan kerohanian menggunakan jalan lain seperti ibadah secara daring, yang walaupun tidak sepenuhnya dapat terpenuhi tetapi dapat menutupi kebutuhan kerohanian tersebut yang benar-benar kering dalam masa tersebut.

Ibadah selama pandemi yang selalu dilakukan secara daring, lama-kelamaan menimbulkan rasa kejenuhan untuk sebagian jemaat, perasaan yang monoton dalam beribadah dan kurangnya hadirat sehingga dirasakan hambar dan tidak dapat memenuhi kebutuhan kerohanian mereka secara utuh. Hal ini mendorong jemaat yang merasa haus untuk hadir dalam ibadah tatap muka yang dilaksanakan di gereja dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan kerohanian yang kering. Melalui pujian dan penyembahan yang dilakukan dalam ibadah di gereja mereka merasakan naik kepekaan serta keintiman dalam bersekutu dalam ibadah tersebut sehingga mereka merasa tatap muka menjadi pemuas dahaga yang tepat untuk memuaskan kebutuhan rohani mereka.

Walaupun mereka menghadapi tantangan perubahan untuk kembali beribadah seperti harus berkorban untuk bangun lebih pagi dalam beribadah tetap tidak menghalangi keinginan mereka untuk hadir. Mereka dapat merasakan suatu kepuasan tersendiri dalam beribadah tatap muka bersama di Gereja. Hal senada diutarakan Huang bahwa urapan dan jamahan Roh Kudus dirasakan lebih hidup dan menimbulkan kegairahan dalam beribadah (Huang 2020).

Pemulihan akan segala masalah yang dihadapi lewat doa sebagai sarana konseling



pribadi dengan Tuhan menjadi salah satu motivasi (Hutahaean et al. 2021). Tanpa ibadah yang penuh keintiman sulit untuk mendapatkan kelepasan dari permasalahan serta doa yang dinaikkan akan terasa hambar dan kurang bermakna. Dalam beribadah tatap muka hal ini dapat diatasi karena dirasakan terjadinya keintiman yang dirasakan jemaat, dan sudah menjadi suatu pola kehidupan bagi mereka. Kemauan yang datang dari dalam diri sendiri memang merupakan faktor yang sangat penting untuk mau datang beribadah tatap muka. Motivasi yang timbul dari dalam diri akibat kebutuhan beribadah merupakan faktor pendorong utama untuk beribadah selain faktor-faktor lain yang mendukung.

Suasana Ibadah

Suasana ibadah juga merupakan salah satu faktor penting yang menjadi penentu kualitas suatu ibadah. Suasana yang mendukung akan meningkatkan keintiman dari jemaat dalam berinteraksi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Menurut Kusuma, keintiman hubungan dengan Tuhan lebih mudah dirasakan dengan adanya suasana yang secara fisik mendukung (Kusuma 2009). Penangkapan suasana oleh panca indra dapat menimbulkan suasana yang lebih mudah dirasakan dan dipahami oleh manusia.

Dalam ibadah secara daring sering kali jemaat merasakan kurangnya kualitas ibadah, hal ini disebabkan adanya gangguan dari kegiatan di rumah menjadi hal yang sering terjadi saat beribadah secara daring. Gangguan dari pekerjaan rumah yang belum selesai, gangguan dari anggota keluarga lainnya, kurangnya interaksi dengan pengkhotbah, pujian dan penyembahan yang terasa kurang memberikan gairah, maupun suasana ibadah yang cenderung monoton dirasakan kurang mendukung suasana ibadah yang sehat serta diperparah lagi dengan gangguan sinyal internet yang sering terjadi sehingga ibadah terkadang terputus atau kehilangan moment penting dalam mendengarkan Firman Tuhan.

Ibadah yang dilakukan secara tatap muka menjadikan adanya gairah yang berbeda dalam beribadah. Adanya musik dan bernyanyi bersama menjadikan suasana ibadah lewat pujian dan penyembahan yang lebih hidup dan meningkatkan semangat. Hal ini mendatangkan hadirat Tuhan lebih nyata dan persekutuan dengan jemaat lain lebih menyatu dan sehati serta membangkitkan kebersamaan dalam iman.

Kusuma juga mengungkapkan, tata ibadah dilakukan dalam ibadah tatap muka juga dapat memberikan rasa yang memberikan dukungan untuk terciptanya suasana ibadah yang lebih khusyuk, yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap jemaat untuk lebih merasakan keintiman dengan Tuhan (Kusuma 2009). Walaupun tata ibadah terkadang memberikan nuansa yang agak mengikat tetapi juga memberikan keterikatan emosional yang penting untuk merasakan hadirat Tuhan.

Hal yang sama juga menurut Wijayanto, bahwa musik memang memberikan pengaruh yang sangat penting dalam memberikan suasana beribadah yang dapat meningkatkan antusias dari jemaat dalam beribadah. Musik yang dinyanyikan bersama akan memberikan suasana akan terasa lebih emosional dan meningkatkan makna dari ibadah (Wijayanto 2017). Tata suara Gereja juga akan memberikan pengaruh suara yang lebih baik dan memberikan nuansa yang lebih nyaman untuk menikmati keintiman dengan Tuhan. Gereja yang pada umumnya sudah mempersiapkan worship leader, singer

dan pemain musik untuk memberikan hasil musik yang lebih baik dari pujian secara individu. Hal ini memberikan hasil pujian yang lebih memberikan rasa suka cita, kegembiraan dan secara emosi akan menghasilkan ikatan yang kuat dalam ibadah (Wijayanto 2017).

Keteladanan

Keteladanan juga sebagai salah satu faktor kunci dalam penggembalaan jemaat, hal ini banyak diperlihatkan dalam Alkitab di mana Yesus sebagai pemimpin yang memberikan keteladanan kepada para murid (Irawati 2021). Gembala sebagai pemimpin dari Gereja juga merupakan figur yang sangat penting bagi jemaat.

Keteladanan yang ditunjukkan menurut Irawati memberikan keyakinan kepada jemaat dalam beribadah, untuk hadir untuk bersama – sama beribadah dan merasakan hadirat Tuhan (Irawati 2021). Dalam memimpin jemaat seorang gembala diharapkan dapat memberikan bentuk keteladanan seperti yang juga diperlihatkan oleh Tuhan Yesus. Hal senada diungkapkan oleh Katarina dan Siswanto, bahwa keteladanan yang diberikan sebagai pemimpin yang tidak otoriter, memiliki kerendahan hati dan integritas sebagai hamba (Katarina and Siswanto 2018), adalah sebagian dari keteladanan yang diajarkan dalam kehidupan-Nya selama di dunia.

Gembala juga memotivasi mereka dengan membangkitkan kerohanian mereka dengan kekuatan dari Roh Kudus, sehingga dalam setiap penyembahan mereka merasa antusias maupun kegairahan dalam mencari Tuhan. Firman Tuhan yang disampaikan juga memberikan kekuatan bagi jemaat dalam menghadapi setiap situasi sulit (Gulo and Hendi 2021).

Penulis mendapatkan bahwa peranan doa pagi yang menjadi awal ibadah tatap muka dimulai dengan beberapa pengerja dan kemudian setelah jemaat mendengar dari para pengerja bahwa urapan, doa maupun hadirat Roh Kudus yang begitu kuat, memberikan kesaksian kepada para jemaat lain untuk ikut hadir untuk merasakan hadirat Tuhan yang lebih kuat sehingga dihadiri lebih banyak jemaat. Peran dari gembala dan penatua sebagai pimpinan doa sangat mempengaruhi urapan dan naiknya penyembahan untuk mendatangkan hadirat Tuhan.

Dalam mengajak jemaat untuk hadir dalam ibadah tatap muka, gembala tidak melakukan ajakan secara khusus kepada para jemaat tetapi dengan keteladanan yang diberikan oleh gembala dapat memberikan inspirasi dan dorongan yang kuat bagi jemaat untuk hadir dalam ibadah tatap muka (Harmadi and Budiartman 2021). Ajakan yang bersifat umum sudah cukup memberikan pengaruh yang kuat yang menjangkau jemaat untuk merasakan perhatian yang diberikan oleh gembala untuk bersama – sama datang dan menghadiri kegiatan ibadah secara langsung di Gereja.

Pentingnya keteladanan yang diberikan oleh gembala merupakan bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada Tuhan kepada gembala dalam menggembalakan jemaat (Katarina and Siswanto 2018). Dalam 1 Petrus 5:3, pemimpin wajib memberikan keteladanan baik secara moral maupun tindakan kepada jemaatnya untuk menumbuhkan iman dan kepercayaan mereka dan akan berimplikasi juga terhadap pertumbuhan Gereja (Santo and Simanjuntak 2019).



Persekutuan dengan rekan seiman

Persekutuan dengan rekan seiman merupakan pemersatu bagi para jemaat dan memiliki dampak yang besar dalam pertumbuhan iman. Untuk itu diperlukan suatu persekutuan yang rutin untuk memberikan pertumbuhan iman secara terus menerus untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan (Hutahaean et al. 2021).

Dalam ibadah tatap muka dirasakan para jemaat merasakan adanya suatu persekutuan yang kuat, dan membuat lonjakan iman, hal ini dirasakan oleh jemaat menjadi kekuatan dalam mereka memuji, menyembah dan berdoa. Jemaat merasakan ada terobosan dan sesuatu yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan ibadah daring. Persekutuan memberikan perbedaan yang dirasakan dapat menerobos setiap hambatan-hambatan atau tembok penghalang. Hal ini juga memang sejalan dengan matius 18: 20, "sebab di mana dua atau tidak orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." Ayat ini menjadi salah satu yang dikatakan jemaat dan menjadi alasan mereka perlu untuk melakukan ibadah tatap muka di mana persekutuan secara fisik dirasakan lebih mempunyai kekuatan iman yang lebih kuat.

Persekutuan dengan rekan seiman sebagai salah satu daya tarik dari ibadah tatap muka, berkumpulnya jemaat secara langsung membuat mereka merasakan lebih terkoneksi satu dengan yang lain. Dalam ibadah tatap muka dirasakan memberikan banyak pernyataan dari Tuhan yang diperoleh melalui baik dari gembala maupun para jemaat. Kepuasan dalam mendapatkan suatu petunjuk maupun pernyataan Tuhan ini akan meningkatkan iman maupun terlepasnya dari masalah yang sedang dihadapi (Hutahaean et al. 2021).

Rasa Aman

Rasa aman memang tidak dapat dipungkiri menjadi hal yang sangat penting bagi ibadah tatap muka saat ini. Peningkatan penyebaran virus yang bisa terjadi di dalam gereja perlu mendapatkan perhatian yang serius dari gembala maupun para pengerja. Pelaksanaan protokol kesehatan sesuai aturan dari pemerintah perlu dilakukan untuk menjamin keamanan dalam beribadah (Mudhofar 2021).

Walaupun secara manusia adanya kekhawatiran untuk memulai kembali ibadah tatap muka tetapi gembala selalu memberikan kepercayaan kepada jemaatnya bahwa kita memiliki roh yang lebih besar dari pada roh yang ada di dunia (1Yoh. 4:4) dan percaya bahwa doa juga bisa mengubah segala sesuatu (Mat. 7:7-11) serta tidak lupa untuk meminta perlindungan dari kuasa Darah Yesus yang sanggup untuk melindungi (Ef. 1:7).

Walaupun terkadang masih ada yang mungkin terjangkau, mungkin disebabkan kurangnya kepercayaan bahwa perlindungan Allah yang sempurna. Gembala selalu memberikan keyakinan kepada para jemaat bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan termasuk kesehatan. Salah satu kesaksian dari gembala tetap percaya bahwa perlindungan Tuhan selalu menyertai walaupun sudah memasuki usia lansia yang dikabarkan rentan terhadap penularan virus. Hal seperti ini yang sering dibagikan kepada Jemaat sehingga menguatkan iman mereka dalam menghadiri kegiatan

ibadah tatap muka dengan semangat untuk mencari hadirat Tuhan.

Untuk meningkatkan rasa aman, Gereja mempersiapkan infrastruktur dalam penyelenggaraan ibadah tatap muka dengan menjalankan protokol kesehatan yang memberikan rasa aman bagi para jemaat (Khayra et al. 2021), penggunaan masker dalam beribadah diberlakukan di ruang ibadah, menyediakan alat untuk pembersih ruangan baik saat ibadah berlangsung seperti penyaring udara dengan hepa, penyediaan sanitizer dan alat kebersihan lainnya, tempat duduk yang berjarak agar lebih merasakan keamanan dalam beribadah. Setelah ibadah juga dilakukan pembersihan dengan menggunakan sinar UV untuk membersihkan ruangan. Hal ini terus dilakukan secara konsisten untuk menjaga agar jemaat lebih merasa aman dan nyaman dalam beribadah (Simbolon, Manullang, and Sitanggang 2021).

Pemasangan aplikasi peduli lindungi yang direkomendasikan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya pengendalian pandemi menjadi salah satu syarat untuk berkumpul dalam ruang publik, hal ini juga menjadi salah satu cara untuk memantau kondisi para jemaat dan menjadi perlindungan tambahan bagi para jemaat sehingga mereka tetap merasa aman tidak perlu mempunyai kekhawatiran yang berlebihan (Fadli 2020).

Tampilan Visual Ibadah

Tampilan visual merupakan salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan dan dapat meningkatkan nilai dalam beribadah. Tampilan ibadah tatap muka yang pastinya dirasakan lebih hidup dibandingkan ibadah daring. Tampilan visual dalam ibadah daring yang hanya menampilkan wajah dari jemaat dirasakan membuat kurang adanya ikatan dalam ibadah, bahkan umumnya sebagian besar jemaat tidak menyalakan kamera membuat ibadah daring terasa hambar karena kurang adanya interaksi secara visual antar jemaat. Tata suara yang dapat disajikan dalam ibadah daring juga masih terbatas, dari segi suara yang kadang mengema, kadang kurang jelas dan terputus-putus karena jaringan yang kurang memadai. Walaupun adanya percakapan antar jemaat tetapi karena pada umumnya secara manusia lebih senang melihat hal-hal yang bersifat visual, maka hal ini sangat memengaruhi motivasi dalam beribadah (Van Eymeren 2016).

Dalam ibadah saat ini yang dilakukan dengan kombinasi baik secara langsung dan juga secara daring atau lebih dikenal dengan ibadah hybrid merupakan kesempatan untuk memberikan ketertarikan lewat penampakan wajah ibadah tata muka. Dalam ibadah ini tidak hanya menampilkan kegiatan di atas mimbar tetapi juga mencoba menampilkan secara visual kondisi jemaat yang mengikuti ibadah tatap muka kepada jemaat yang mengikutinya secara daring, hal ini sengaja dilakukan untuk memancing jemaat yang mengikuti ibadah daring dapat melihat situasi dan kondisi yang terjadi secara ibadah tatap muka. Ternyata hal ini cukup berhasil untuk membuat para jemaat mempunyai perasaan “iri hati” secara positif karena melihat keakraban dan kenikmatan dalam beribadah yang diperlihatkan oleh para jemaat yang hadir, serta melihat interaksi pembicara dengan jemaat dan bagaimana jamahan Tuhan yang dialami oleh para jemaat. Hal ini juga memberikan motivasi tambahan untuk ikut bergabung dalam ibadah tatap muka.



Secara psikologis ternyata tayangan suasana di lokasi ibadah ikut mempengaruhi jemaat untuk ambil bagian dalam ibadah tatap muka. Tayangan secara visual ini mempunyai dampak yang besar terdapat dorongan psikologis bagi jemaat yang mengikuti secara daring dapat merasakan suasana yang aman dalam beribadah dan tidak mau ketinggalan mendapatkan berkat-berkat, maupun urapan yang baru dari Tuhan secara lebih nyata (Surna and Suseno 2020). Kondisi Gereja yang memang diperlengkapi dengan tata lampu juga membantu untuk memberikan tampilan visual yang lebih menarik.

Media Sosial Sebagai Sarana Memancing Kehadiran

Sosial media yang saat ini banyak memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan kita. Banyak hal yang dapat dibagikan lewat sosial media untuk memberikan informasi tambahan yang berguna bagi orang lain. Pengelolaan sosial media juga saat ini cukup efektif dalam menjangkau orang untuk dapat mengenal Tuhan. Penggunaan media sosial yang tepat dapat memberikan pengaruh yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia (Pelawi, Hutagalung, and Ferinia 2021).

Penggunaan media sosial dalam menjangkau para jemaat yang belum mau datang dapat dilakukan dengan memberikan informasi kegiatan dan ibadah yang dilakukan lewat video pendek atau cuplikan ibadah yang memberikan rasa penasaran dan membuat jemaat tersebut untuk terpancing kembali untuk hadir dan merasakan hal yang sama dengan para jemaat yang telah hadir sebelumnya. Hal ini mempunyai konsep agak mirip dengan tampilan suasana ibadah yang dilakukan untuk memberikan rasa "iri hati" yang positif yang membuat mereka terpancing untuk kembali datang untuk merasakan kenikmatan beribadah bersama secara langsung.

Penggunaan platform sosial media seperti youtube, Instagram maupun platform percakapan seperti whatsapp selain digunakan untuk menjangkau para jemaat yang belum bisa datang juga dapat mengenalkan gereja pada komunitas lainnya untuk dapat melihat keunikan suatu gereja dan pelayanan yang diberikan oleh gereja tersebut (Setiawan 2021). Hal ini menjadi nilai tambah dalam menjangkau orang-orang yang belum memiliki tempat ibadah maupun yang belum mengenal Tuhan untuk dapat hadir dalam ibadah di gereja tersebut.

IV. Kesimpulan

Kebutuhan kerohanian dari jemaat akan suasana ibadah tatap muka merupakan hal yang dicari pasca pandemi. Banyaknya gangguan dalam melaksanakan ibadah daring membuat kurang fokus dalam beribadah dan menurunkan nilai dari ibadah itu sendiri. Suasana ibadah daring yang dirasakan kurang tersebut mendorong jemaat untuk meningkatkan kerohanian mereka untuk kembali hadir dalam ibadah tatap muka. Peran gembala untuk memberikan motivasi kepada jemaat merupakan hal yang berperan besar untuk menarik minat untuk melakukan ibadah tatap muka, walaupun begitu ternyata kebutuhan kerohanian maupun dorongan pribadi dari jemaat menjadi hal utama untuk

menghadiri ibadah tatap muka. Keteladanan dari gembala dalam memimpin ibadah yang penuh dengan urapan Roh Kudus memberikan ketertarikan jemaat untuk hadir dan berkumpul untuk merasakan ibadah secara bersama juga ditambah dengan penampilan secara visual terhadap jalannya ibadah serta informasi lewat media sosial akan memberikan ketertarikan tambahan. Disamping itu rasa aman yang diberikan Gereja dengan mempersiapkan protokol kesehatan melalui peralatan dan perlengkapan kebersihan yang lebih memadai, berbagai ketentuan yang memberikan rasa aman, Penerapan aplikasi peduli lindungi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi jemaat dan digunakan untuk mengurangi resiko penyebaran virus covid-19, juga berperan memberikan rasa aman bagi para jemaat yang hadir. Peningkatan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan kepada jemaat yang belum hadir dalam ibadah tatap muka untuk dapat bergabung dengan ibadah tatap muka dan merasakan kebangkitan secara rohani pasca pandemi.

V. Referensi

- Aletheia Pattiasina, Apin Manuhutu, Feronika Lambiombir, Denia Koritelu, Megawati Matital, Sadrak Wutres, Rivaldo Mail, Beatrix J.M. Salenussa, and Martha Patty. 2022. "Sosialisasi Edukasi Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Umat Pada Masa Pandemic COVID-19." *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku686>.
- Amalia, Husnun. 2021. "Omicron Penyebab COVID-19 Sebagai Variant of Concern." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 4. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.139-141>.
- Creswell, John W. 2021. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eymeren, Margaretha Margawati Van. 2016. "Memahami Persepsi Visual: Sumbangan Psikologi Kognitif Dalam Seni Dan Desain." *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual* 7, no. 2. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i2.387>.
- Fadli, Ari. 2020. "Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebarannya Dengan Peduli Lindungi Aplikasi Berbasis Android." *Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro*, no. April.
- Gulo, Hisikia, and Hendi Hendi. 2021. "Peran Kotbah Gembala Sidang Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut John Chrysostom." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.45>.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiartman. 2021. "Pergeseran Perspektif Teologi Pengembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>.
- Huang, Sewie Elia. 2020. "DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGGEMBALAAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.29>.
- Huatama, Victor Angsono, and Talizaro Tafonao. 2021. "Strategi Pemulihan Psikologi



- Jemaat Pasca COVID-19 Berdasarkan Kitab Mazmur 55." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.3>.
- Hutahaean, Hasahatan, Gundari Ginting, Marthen Palar, Gerhard E Sipayung, and Desman Josafat Boys. 2021. "Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa Dan Khotbah Variatif Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.164>.
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak. 2020. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2: 234–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>.
- Irawati, Enny. 2021. "KETELADANAN KEPEMIMPINAN YESUS SERTA IMPLIKASI TERHADAP KEPEMIMPINAN GEREJA PADA MASA KINI." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.32311>.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. 2018. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- Khayra, A N, A Nugraha, C Hadad, and ... 2021. "Optimalisasi Pencegahan Penularan Wabah Covid-19 Melalui Program Kebersihan Dan Pengadaan Alat Penunjang Protokol Kesehatan." *PROCEEDINGS*
- Kusuma, surya adhy. 2009. "Makna Sebuah Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani." *Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta*.
- Liem, Sien-Liong. 2008. "Studi Teologis Tentang 'Berdoa Di Dalam Roh Kudus' Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.197>.
- Luhukay, Alexander Stevanus. 2020. "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.
- Mudhofar, Muhammad. 2021. "Kepatuhan Rumah Ibadah Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Era New Normal." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.601>.
- Pelawi, Stepanuston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2021. "Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7." *Jurnal Kadesi* 4, no. 1: 23–45. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.12>.
- Pratiwi, Dian Kus. 2021. "Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19 Di Indonesia." *Amnesti Jurnal Hukum* 3, no. 1. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v3i1.929>.
- Rafie, Barratut Taqiyah. 2023. "Indonesia Menuju Endemi COVID-19, Ini Kebijakan Yang Diambil Pemerintah." *Kontan.Co.Id*. Jakarta: [kontan.co.id](https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-menuju-endemi-covid-19-ini-kebijakan-yang-diambil-pemerintah?page=2). 2023. <https://nasional.kontan.co.id/news/indonesia-menuju-endemi-covid-19-ini-kebijakan-yang-diambil-pemerintah?page=2>.
- Rusdianto, Rusdianto, Lalu Aria Nata Kusuma, Muhamad Sahril Gunawan, Ana Fauzia, and

- Fathul Hamdani. 2022. "Diskursus Hukum: Analisis Tanggung Jawab Negara Dalam Menanggulangi Peningkatan Kasus Covid-19 Melalui Penerapan Karantina Wilayah/Lockdown." *Indonesia Berdaya* 3, no. 1. <https://doi.org/10.47679/ib.2022162>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. 2019. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Setiawan, David Eko. 2021. "Signifikansi YouTube Sebagai Medium Pewartaan Injil Bagi Generasi Milenial Di Indonesia." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.190>.
- Simbolon, Veronika Amelia, Putri Orina Manullang, and Yessica Efrioni Sitanggang. 2021. "Memutus Mata Rantai Penularan Virus Covid-19 Melalui Penggunaan Masker Dan Penggunaan Alat Dispenser Hand Sanitizer Di Tempat Ibadah." *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.290>.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Surna, Suriawan, and Aji Suseno. 2020. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.18>.
- Syafrida, Syafrida, and Ralang Hartati. 2020. "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 6. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>.
- Wardi. 2021. "Upaya Pemuda Kristen Dalam Menjalankan Peribadatan Di Gereja Desa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i239-54>.
- Widjaja, Irwan, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, and Vicky BGD Paat. 2021. "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.87>.
- Wijayanto, Bayu. 2017. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 16, no. 3. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>.